

3224

STU

5

4



LAPORAN PENELITIAN

STUDI GENDER PADA MASYARAKAT TIONGHOA DI DAERAH PECINAN SEMARANG

Oleh :

Dra. Titiek Suliyati

Dra. Ngesti Lestari

Dra. Yety Rochwulaningsih, M.Si.

Dra. Endang Susilowati, M.A.

Drs. Hendarto Supatra, SU.

**Biaya Oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia,
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional
Tahun Anggaran 2002**

**Pusat Penelitian Gender / Wanita
Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro**

Oktober, 2002

LUPT-PUSTAK-INDIA

HALAMAN PENGESAHAN

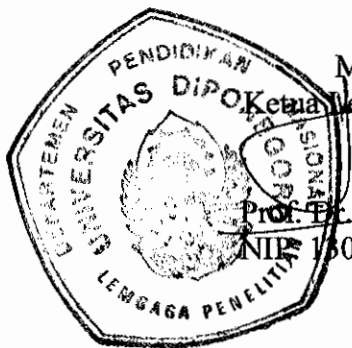
- a. Judul Penelitian : Studi Gender Pada Masyarakat Tionghoa
Di Daerah Pecinan Semarang
- b. Kategori Penelitian : Kajian Wanita / Gender
- Ketua Peneliti
- a. Nama lengkap dan gelar : Dra. Titiek Suliyati
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Golongan Pangkat dan NIP : III-c. Penata Tk. I, 131 672 472
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. Fakultas / Jurusan : Sastra / Sejarah
- f. Pusat Penelitian : Pusat Gender / Wanita Lembaga Penelitian
Universitas Diponegoro
- g. Bidang ilmu yang diteliti : Ilmu Sosial
- Jumlah Anggota Peneliti : 4 orang
- a. Nama Anggota Peneliti I : Dra. Ngesti Lestari
- b. Nama Anggota Peneliti II : Dra. Yety Rochwulaningsih, M.Si.
- c. Nama Anggota Peneliti III : Dra. Endang Susilowati, M.A.
- d. Nama Anggota Peneliti IV : Drs. Hendarto Supatra, S.U.
- Lokasi Penelitian : Semarang
- Lama Penelitian : 8 (delapan) bulan
- Biaya Yang Diperlukan : Rp. 6.000.000,00 (Enam juta rupiah)
- Sumber dari Depdiknas

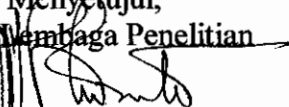
Semarang, Oktober 2002
Ketua Peneliti

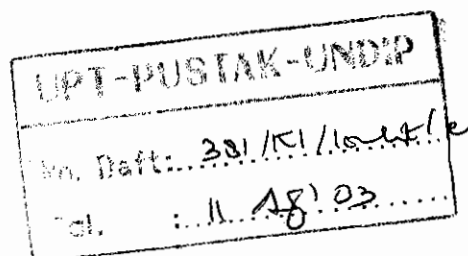
Mengetahui :
Ketua Pusat Penelitian Gender / Wanita
Lembaga Penelitian UNDIP

a. Tinuk Istiarti, M.Kes.
NIP. 131 764 483


Dra. Titiek Suliyati
NIP. 131 672 472



Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

Prof. Dr. Ign. Riwanto
NIP. 130 529 454



DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
SUMMARY	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB III TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN	12
BAB IV METODE PENELITIAN	13
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	15
A. 1. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	15
2. GAMBARAN KHUSUS KELURAHAN KEBONAGUNG KECAMATAN SEMARANG TIMUR	16
B. LATAR BELAKANG SEJARAH DAN BUDAYA MASYARAKAT TIONGHOA DI SEMARANG	24
C. GENDER PADA MASYARAKAT TIONGHOA DI SEMARANG	27
D. KEDUDUKAN WANITA TIONGHOA DI SEMARANG	30
D. 1. KEDUDUKAN WANITA DILINGKUNGAN MASYARAKAT TIONGHOA TOTOK	30
D. 2. KEDUDUKAN WANITA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT TIONGHOA PERANAKAN	33
E. PERUBAHAN KEDUDUKAN WANITA	36

F.	AKTIVITAS WANITA TIONGHOA DI SEMARANG DAN PARTISIPASINYA DALAM PEMBANGUNAN	40
F. 1.	KEDUDUKAN WANITA TIONGHOA DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT PADA MASA KINI	40
F. 2.	AKTIVITAS WANITA TIONGHOA DALAM MASYARAKAT	42
F. 3.	FAKTOR PENDUKUNG AKTIVITAS WANITA TIONGHOA DALAM MASYARAKAT	44
F. 4.	FAKTOR PENGHAMBAT AKTIVITAS WANITA TIONGHOA DALAM MASYARKAT	45
BAB VI	KESIMPULAN	47
	DAFTAR PUSTAKA	50
	LAMPIRAN I PERSONALIA PENELITIAN	52
	LAMPIRAN II DAFTAR RIWAYAT HIDUP	54

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gender pada peran dan aktifitas wanita Tionghoa di Semarang. Selain itu juga untuk mengetahui faktor-faktor sosial budaya yang menumbuhkan dan mengurangi pengaruh gender pada kehidupan mereka, dan juga untuk mengetahui peran mereka dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Penelitian ini merupakan studi kasus dalam masyarakat Tionghoa di daerah Pecinan, khususnya Kelurahan Kebonagung Semarang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (indepth interview), pengamatan lapangan, kuesioner, studi kepustakaan literatur, dan dokumen. Adapun analisa dilakukan terhadap individu, rumah tangga, dan kelompok masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita Tionghoa di Semarang sebagian besar (96 %) telah mengenyam pendidikan formal dan hanya 4 % yang mengikuti pendidikan non formal. Pendidikan ini telah menyebabkan perubahan dalam kehidupan sosial wanita Tionghoa di Semarang. Dewasa ini mereka telah mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk berkarya dan mengembangkan diri, dibandingkan keadaan mereka sebelum tahun 1920-an. Kemajuan ini tampak pada temuan mereka dilapangan yaitu bahwa 95 % responden adalah wanita pekerja diberbagai bidang.

Faktor yang mendukung kegiatan wanita keluarga luas maupun keluarga inti, khususnya suami yaitu dengan pemberian ijin dan tanggungjawab dalam beraktifitas. Selain itu ikatan kekeluargaan yang erat dan sifat mandiri semakin cepat mendorong kemajuan wanita Tionghoa dalam berbagai bidang. Arus informasi yang gencar dan arus globalisasi dewasa ini ikut andil dalam merubah pandangan masyarakat Tionghoa, yaitu bahwa kemajuan masyarakat juga harus ditunjang oleh peran para wanitanya.

Faktor penghambat dalam aktifitas wanita Tionghoa dewasa ini boleh dikatakan tidak terlalu besar, selain tradisi yang bersumber dari budaya leluhur yang membatasi gerak wanita di luar lingkup rumah tangga. Hambatan yang bersifat gender adalah hanya pada masalah perkawinan, yang tidak secara mutlak memberikan kebebasan kepada wanita Tionghoa untuk menikah dengan laki-laki diluar golongannya. Hambatan ini

karena adanya pandangan bahwa bila wanita Tionghoa menikah dengan laki-laki diluar golongannya, maka tradisi dan budaya mereka akan hilang.

S U M M A R Y

The aim of this research is to know the influence of gender in the role and activity of the Tionghoa woman and to see the social and cultural factors that develop and lessen the influence above: towards the life of the Tionghoa woman. It also tries to see the their role in the social, economy, political and cultural aspects.

This research is a case study of the Tionghoa society in Kebonagung district Semarang. The method used in this research are qualitative an quantitative methods. Data collecting is done through indepth interview, field observation, questionnaire, document, an library study. This research analyzes the individual, family and the society.

The result of this research shows that 96 % of the Tionghoa women in Semarang has undergone formal education, while the rest (4%) has got non-formal education. Education has led to some changes in the social life of the Tionghoa woman in Semarang. Prior to 1920 their freedom to develop themselves. The field study shows that 95 % of the respondents are the working woman.

Factors that back up the activities of the Tionghoa woman in the society is suport either from the *big* family or *small*, espicially from the husband by giving permission and responsibility. In addition the tight familyship and independence characteristic of Tionghoa woman made them advenced in various aspects. The vast spread of information in globalitation era leads to the changing of her horizon that the development of its society depends on the woman's role too.

Factors that limit the activities of the Tionghoa woman are not significant. They are originated from their ancestor's culture that is woman are not allowed to work outside the house.

The constraints in the gender term, is perhaps foun in the marriage. The Tionghoa woman still have little freedom to choose their mates. These constraints are caused by the idea that when Tionghoa woman married to Tionghoa man outside her circle, her tradition and culture of the Tionghoa woman will disappear.

KATA PENGANTAR

Kami mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmatNya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Penelitian yang berjudul Studi Gender Pada Masyarakat Tionghoa Di Daerah Pecinan Semarang (Studi Kasus Di Kelurahan Kebonagung Kecamatan Semarang Timur Semarang) dibiayai oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional Tahun Anggaran 2002.

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik berkat bantuan berbagai pihak. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian. Terima kasih kami sampaikan juga kepada Dekan Fakultas Sastra Universitas Diponegoro dan Ketua Jurusan Sejarah yang telah membantu, membimbing, dan memberi kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian ini. Kepada perangkat desa dan warga masyarakat Kelurahan Kebonagung, kami juga mengucapkan terima kasih atas bantuan serta partisipasinya dalam memberikan informasi serta data-data yang kami butuhkan dalam penelitian ini, kami sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya, karena tanpa bantuan dan dukungan rekan-rekan, hasil penelitian ini tentu jauh dari harapan kami.

Semoga kerjasama yang baik dapat terus terbina pada kesempatan-kesempatan penelitian mendatang.

Harapan kami hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Kami juga mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini.

Semarang, Oktober 2002

Tim Peneliti

DAFTAR TABEL

TABEL	TEKS	Halaman
1	Data Penduduk Kelurahan Kebonagung Bulan Agustus 2002	17
2	Mutasi Penduduk Kelurahan Kebonagung	18
3	Data Penduduk Ex G 30 S / PKI	19
4	Jenis Pekerjaan Penduduk Kelurahan Kebonagung	20
5	Jumlah Tempat Ibadah	21
6	Jenis Sekolah Di Kelurahan Kebonagung	21
7	Penduduk Menurut Agama	22

BAB I. PENDAHULUAN

Dewasa ini pembahasan tentang peranan wanita dan studi tentang gender sangat gencar dilakukan, tidak saja di lingkup nasional, tetapi juga di lingkup internasional. Peranan wanita dianggap penting karena selama ini wanita sebagai anggota masyarakat kurang diperhitungkan perannya, padahal dalam pembangunan masyarakat dan negara partisipasi mereka sangat penting.

Pengakuan terhadap peranan wanita dalam pembangunan tercermin dari resolusi yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) pada tahun 1957 yang membahas tentang partisipasi wanita dalam pembangunan. Selanjutnya peranan wanita masuk pada Strategi Pembangunan Internasional PBB selanjutnya.

Pengakuan peranan wanita di Indonesia secara resmi tersurat dalam GBHN Tahun 1978, 1983, 1988, dan 1993, yang menyebutkan bahwa peningkatan peranan wanita dalam pembangunan bangsa pada hakekatnya adalah upaya peningkatan kedudukan, peranan, kemampuan, kemandirian, dan ketahanan mental spiritual sebagai bagian tak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selanjutnya dapat kita lihat bahwa dalam Pelita VI kebijakan sektor Peranan Wanita dalam Pembangunan Bangsa, antara lain meliputi pembinaan peranan wanita sebagai mitra sejajar pria, pengembangan kemampuan wanita, peningkatan kesejahteraan serta peningkatan ketrampilan, produktivitas, kesejahteraan, dan perlindungan tenaga kerja.

Walaupun secara resmi telah ada pengakuan terhadap peranan wanita, baik ditingkat internasional maupun nasional, tetapi pada kenyataannya masih terjadi kesenjangan antara pria dan wanita dalam kedudukan dan peran mereka dalam pembangunan. Kesenjangan ini muncul karena masalah yang berkaitan dengan gender. Gender ini berkaitan dengan peran dan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi pria dan wanita. Perbedaan gender ini sesungguhnya sudah terpola

sejak adanya peradaban manusia dan kemudian diperkuat oleh budaya masyarakat yang mendukung menguatnya patriarki, yaitu budaya yang mengagungkan nilai – nilai dan kekuasaan pria.

Kita tidak memungkiri bahwa dewasa ini kemajuan yang dicapai wanita Indonesia sudah demikian pesat, tetapi kita juga melihat bahwa sebagian besar dari mereka hanya menjadi “Subordinat” saja dari peran “Ordinat” pria. Terhambatnya gerak sebagian besar wanita Indonesia ini penyebab utamanya adalah masalah yang berkaitan dengan gender. Ketidakseimbangan ini berlalu secara umum, tidak saja dialami oleh wanita Indonesia asli (pribumi), tetapi juga dialami oleh wanita Indonesia keturunan asing, diantaranya adalah wanita Tionghoa. Dalam tulisan ini digunakan istilah “Tionghoa” yang sudah lazim digunakan untuk menyebut etnis Cina yang ada di Indonesia.

Masalah gender dalam kehidupan wanita Tionghoa sangat menarik untuk diteliti sebab walaupun banyak penelitian terhadap masyarakat Tionghoa, tetapi jarang sekali yang meneliti secara khusus tentang kehidupan wanita Tionghoa. Selain itu wanita Tionghoa mempunyai peran yang besar dalam kehidupan masyarakat, walaupun gerak mereka dibatasi oleh hal – hal yang bersifat gender. Masalah gender ini sangat mempengaruhi kehidupan wanita Tionghoa dibidang sosial, ekonomi, budaya dan politik. Pengaruh gender dapat kita lihat dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat, misalnya ketidak-adilan dalam UU Perkawinan, keterbatasan memiliki pasangan hidup, keterbatasan dalam melakukan interaksi sosial, keterbatasan dalam bidang politik, terbatasnya kesempatan memperoleh pendidikan dan sebagainya.

Melihat latar belakang sejarahnya, dapat dikatakan bahwa kedatangan orang-orang etnis Tionghoa ke Indonesia pada masa lalu didorong oleh faktor ekonomi, sehingga kegiatan ekonomi ini merupakan kegiatan yang dominan dalam kehidupan masyarakat Tionghoa di Indonesia umumnya dan di Semarang khususnya. Kegiatan dibidang ekonomi ini tidak saja dilakukan oleh para pria, tetapi juga melibatkan para wanita Tionghoa. Keterlibatan wanita Tionghoa dalam

kegiatan ekonomi karena dorongan untuk membantu menegakkan ekonomi keluarga. Seperti kita ketahui bersama bahwa usaha dibidang perdagangan ini hasilnya tidak stabil, sehingga kegiatan ini memerlukan keuletan, kesabaran, dan kerja keras. Peran wanita Tionghoa di Semarang di lingkungan masyarakatnya cukup besar, hal ini dapat kita lihat pada keberhasilan mereka melakukan kegiatan perdagangan maupun dalam usaha "home industry". Peran mereka dibidang ekonomi dan bidang – bidang lain masih dapat berkembang lebih luas bila tidak dihalangi oleh hal – hal yang bersifat gender.

Penelitian ini mengambil lokasi kota Semarang dengan beberapa alasan yaitu kota Semarang sebagai kota terbesar di Jawa Tengah dan sebagai ibukota propinsi merupakan pusat pemerintahan dan pusat perdagangan. Selain itu di Semarang berdiam warga etnis Tionghoa yang cukup besar jumlahnya (terbesar ke-2 setelah Jakarta). Di Semarang warga Tionghoa sebagian besar melakukan aktifitas perdagangan di daerah pecinan. Daerah Pecinan ini terdiri dari beberapa daerah yaitu seperti Gang Pinggir, yang menjadi tempat berdagang emas, Gang Warung sebagai tempat untuk berdagang tekstil dan toko obat Cina, Beteng sebagai tempat berdagang palawija dan kertas, Gambiran dan Gang Tengah sebagai tempat membuat nisan kuburan Cina (Bong Pay), Gang Besen sebagai tempat usaha dibidang perbankan dan Gang Baru merupakan pasar yang menjual bahan-bahan untuk masakan Cina dan perlengkapan sembahyang. Para wanita Tionghoa di daerah Pecinan banyak terlibat pada perdagangan emas, tekstil, palawija dan bahan-bahan kebutuhan sehari-hari.

Dari uraian di atas jelas terlihat bahwa wanita Tionghoa telah berperan serta dalam bidang ekonomi, walaupun gerak mereka masih dibatasi oleh hal-hal yang berkaitan dengan gender. Kajian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh gender pada aktifitas mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Bertitik tolak pada uraian di atas maka permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar potensi sumber daya wanita Tionghoa di Semarang dalam masyarakat dan partisipasi mereka dalam pembangunan.
2. Seberapa besar pengaruh gender pada kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya, wanita Tionghoa di Semarang.
3. Faktor – faktor dalam keluarga dan masyarakat, yang mendukung atau menghambat aktivitas serta peran wanita Tionghoa dalam kehidupan bermasyarakat.